

## **PENGUBAHAN POLA SIKAP MENIRU DAN APRESIASI KARYA SENI MELALUI PENGEMBANGAN DAYA CIPTA BERBASIS PENGOLAHAN BARANG BEKAS DENGAN TEKNIK KOLASE**

N. Sugiartawan., A.A.I.N Marhaeni.,W. Lasmawan.

Progran Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana  
Universitas Ganesha Singaraja, Indonesia

e-mail:nyoman.sugiartawan@pasca.undiksha.ac.id,  
[agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id](mailto:agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id),  
[wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id](mailto:wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan tindakan pengubahan pola sikap meniru dan apresiasi karya seni melalui pengembangan daya cipta berbasis pengolahan barang bekas dengan teknik kolase dalam pembelajaran seni rupa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA SMPN 4 Seririt kabupaten Buleleng yang berjumlah 35 siswa. Data dikumpulkan melalui lembar observasi daya cipta dan tes hasil belajar apresiasi karya seni rupa kemudian data dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis data kemampuan daya cipta menunjukkan peningkatan keberhasilan dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I, persentase siswa yang mencapai keberhasilan sebesar 74 % ini artinya sebanyak 26 siswa. Pada siklus 2, persentase siswa yang mencapai keberhasilan sebesar 100% ini artinya sebanyak 35 siswa. Hasil analisis data tes hasil belajar apresiasi karya seni menunjukkan pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa (74%), siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 siswa (26%). Pada siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 35 siswa (100%) dan tidak ada siswa (0%) yang tidak tuntas.

Kata Kunci: apresiasi karya seni, barang bekas, daya cipta, sikap meniru, teknik kolase

### **Abstract**

This research aims to describe the application of the conversion action patterns of imitation the attitude and art appreciation through the development of creativity based processing junk items with collage techniques in learning visual art. This research was spiral action-based research consists of planning, action, observation and reflection. The subject in this research were students of class VIII A of SMP 4 Seririt, Buleleng Regency, amounting to 35 students. Data were collected through observation sheet creativity and achievement test art appreciation works of visual art then data were analyzed descriptively. In cycle 1, percentage of students who achieved improvement was 74% which means 26 students. In cycle 2, percentage of students who achieved improvement was 100% which means 35 students. The results of data analysis achievement showed that the students who completed the first cycle were 26 students (74%), students who didn't complete as many as 9 students (26 %), while for the second cycle, students who completed amount 35 students (100%) and no student (0%) wasn't completed.

Keywords : action imitate, art appreciation, collage technique, creativity, junk items

## PENDAHULUAN

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) sebagai mata pelajaran di jenjang pendidikan formal mempunyai peran salah satunya yaitu untuk mengembangkan kreativitas. Pendidikan seni selama ini sangat bermanfaat bagi diri siswa itu sendiri seperti yang dijelaskan oleh Francesco (dalam Tarjo, 2004) menyatakan bahwa “seni mempunyai kontribusi terhadap pengembangan individu antara lain membantu pengembangan mental, emosional, kreativitas, estetika, sosial, dan fisik”. Bertalian dengan peranan Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), Bandi (2008) menyatakan “Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis, serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spritual, moral dan kecerdasan emosional”.

Disamping peranan pendidikan SBK, seni diklasifikasikan menjadi beberapa cabang seni seperti yang dijelaskan oleh Tarjo (2004) “seni diklasifikasikan menjadi empat yaitu seni musik, seni tari, seni drama dan seni rupa”. Seni rupa merupakan salah satu cabang seni yang mengungkapkan karyanya melalui media rupa (garis, bidang, bentuk, warna). Mengungkapkan karya melalui media rupa tentunya membutuhkan kreativitas dari dalam diri seseorang. Seperti halnya seni rupa sebagai salah satu mata pelajaran di jenjang pendidikan formal menuntut siswa diantaranya untuk mengolah rasa, intuisi, imajinasi dan kreativitas. Kesemuanya ini bertujuan untuk mengembangkan dan menggali potensi yang ada didalam masing-masing siswa dalam berkarya seni.

Untuk proses berkarya dalam pendidikan seni rupa inspirasi, apresiasi maupun kreativitas sangat dibutuhkan dalam mengembangkan bakat seni yang

ada didalam siswa. Namun, dalam berkarya seni atau membuat tugas yang diberikan oleh gurunya, siswa terkadang kurang kreatif. Artinya siswa meniru pekerjaan temannya dari segi ide dan bentuk yang dihasilkan sehingga menyebabkan tugas-tugas yang diberikan sama bentuk maupun jenisnya. Hal ini terjadi karena tidak adanya inisiatif atau kurang adanya kreativitas untuk membuat karya yang berbeda. Tentunya hal ini juga akan berdampak terhadap kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya seni.

Padahal dalam berkarya seni masing-masing siswa mempunyai ide-ide berbeda yang bisa divisualkan menjadi sebuah karya seni rupa. Terkadang juga permasalahan pembelajaran terkait dengan guru mengajar yang tidak merangsang ide-ide kreatif siswa, yang terpenting bagi guru adalah siswa mengerjakan tugas dan guru memberikan nilai.

Jika permasalahan di atas terus-menerus terjadi maka kreatifitas, imajinasi maupun bakat yang ada pada diri siswa tidak akan bisa digali atau ditumbuhkembangkan seperti yang dijelaskan dalam tujuan pendidikan seni sebagai hasil belajar mata pelajaran seni rupa. Sudjana (2006) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Sementara itu Dimiyati dan Moedjiono (1999) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan mengajar atau tindak belajar”. Dari beberapa pendapat tersebut jika dikaitkan dengan hasil belajar seni rupa, maka hasil belajar seni rupa adalah hasil dari suatu interaksi pengalaman belajarnya yaitu tindakan mengajar atau tindak belajar pengalaman tersebut mencakup unsur seni, prinsip seni, prosedur seni, teknik, bahan, alat, jenis seni, sejarah, apresiasi dan sebagainya.

Untuk mencapai hasil belajar tersebut, maka solusi terhadap permasalahan untuk mengubah pola sikap meniru siswa yaitu melalui pengembangan daya cipta dalam berkarya seni. Pembelajaran melalui pengembangan daya cipta terdapat beberapa langkah

yang bisa diambil diantaranya yaitu merangsang ide-ide, teknik, keterampilan dan kreativitas siswa.

Ditinjau dari berbagai aspek kehidupan termasuk dalam proses berkarya seni, pengembangan kreativitas (daya cipta) sangatlah penting. Susanto (2011) menyatakan bahwa kreativitas adalah “kesanggupan seseorang untuk menghasilkan karya-karya atau gagasan-gagasan tentang sesuatu pada hakikatnya baru atau baru sama sekali dalam arti tidak diketahui atau belum pernah diciptakan sebelumnya”. Hurlock (1978) menyatakan bahwa kreativitas merupakan “suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru”. Kemudian sebagaimana dikatakan oleh Guilford (dalam Horlock, 1978) kreativitas adalah “suatu proses mental yang unik, suatu proses yang semata-mata dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda dan orisinal”.

Dari beberapa definisi tentang kreativitas di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu proses yang muncul dalam diri seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru, orisinal, berbeda dan mempunyai karakteristik sesuai gagasannya tersendiri.

Banyak ahli yang mendefinisikan kreativitas. Beberapa diantaranya telah dibahas dalam pengertian daya cipta (kreativitas). Merujuk pada definisi kreativitas yang dikemukakan di atas, terdapat konsep kreativitas dengan model empat “P” yaitu kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (person), proses, press dan produk.

Definisi kreativitas dalam dimensi person adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada individu. Kreativitas dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesa-sintesa hasil pemikiran dimana hasil karya itu bukan semata-mata penjumlahan dari unsur-unsurnya. Kreativitas dapat juga berupa pola-pola atau kombinasi-kombinasi yang berasal dari pengalaman masa lalu dan pencangkakan dari hubungan antara situasi lama dengan yang baru. Menurut Susanto (2003) “unsur-unsur pendorong

dalam lakunya kreatif seperti sarana, keterampilan, orisinalitas, karya, apresiasi, lingkungan, dan identitas”.

Chapman (dalam Susanto, 2003) menyatakan bahwa “ada tiga tahap proses kreatif 1) tahap awal, berupaya menemukan gagasan (*inception of an idea*) atau mencari sumber gagasan, ilham atau inspirasi. 2), proses penyempurnaan, pengembangan dan memantapkan gagasan (*elaboration and refinement*). 3) adalah proses visualisasi ke medium yang dipakai”.

Definisi dan pendekatan kreativitas yang menekankan faktor press atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis.

Definisi kreativitas sebagai produk merupakan upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru atau original atau sebuah elaborasi atau penggabungan yang inovatif.

Merujuk pada konsep kreativitas empat “P” di atas, dalam pembelajaran seni rupa siswa dituntut untuk berkreasi baik melalui penggabungan karya-karya yang sudah ada menjadi karya yang baru, melakukan elaborasi dengan lingkungan dalam berkarya maupun dalam hal bahan (media) ataupun teknik. Dilihat dari segi media, siswa harus jeli mengolah benda-benda yang ada di sekitar mereka untuk dikreasikan dalam membuat karya. Tentunya karya yang dibuat tersebut berbeda dari yang lain atau original. Untuk pemanfaatn bahan, bahan yang tidak terpakai jika dicermati baik-baik bisa sangat berguna untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar terutama pada saat kegiatan praktek. Jika siswa hanya terfokus pada satu bahan (media) dalam berkarya maka rangsangan untuk menumbuhkan kreativitas siswa akan lambat berkembang. Merangsang siswa dalam hal mengolah rasa dan teknik memanfaatkan bahan adalah tugas seorang guru tentunya hal tersebut untuk mengembangkan kreativitas siswanya.

Sebagai salah satu alternatifnya dengan memanfaatkan barang bekas.

Tentunya dalam mengolah barang bekas tidak akan pernah terlepas dari teknik pembuatan atau pengolahan. Ditinjau dari segi teknik, banyak teknik yang dapat diaplikasikan dalam pembuatan karya seni rupa salah satunya teknik kolase. Teknik kolase mempunyai kelebihan yaitu dapat melatih dan mengembangkan nilai-nilai dasar keindahan, tata penyusunan objek ke dalam frame (*layout*), kontur, bentuk objek dan warna.

Selain mengolah bahan dengan teknik tertentu, pembelajaran seni rupa tidak akan pernah terlepas dari kegiatan mengapresiasi. Susanto (2011) menyatakan bahwa apresiasi adalah "menyadari sepenuhnya seluk beluk hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi di dalamnya sehingga mampu menikmati dan menilai karya dengan semestinya". Melalui kegiatan mengapresiasi ini diharapkan siswa dapat memberikan tanggapan, menghargai dan menilai karya seni untuk pengembangan kreativitas siswa kedepannya dalam proses berkarya. Kegiatan mengapresiasi seni ini akan mengetahui bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap karya seni yang ada, baik dari segi nilai estetis, teknik, bahan, alat, maupun yang lainnya. Tentunya hal ini akan memberikan rangsangan positif terhadap proses dan pengalaman berkarya kedepannya. Siswa akan mendapat pengetahuan yang lebih beragam dari pembahasan karya-karya yang sudah mereka buat melalui kegiatan mengapresiasi.

Proses apresiasi seni dilakukan mulai dari tahap penginderaan, penanggapan, menuju kegiatan merespon karya. Sehubungan dengan aspek berapresiasi seni Tarjo (2004) menyatakan bahwa "aspek apresiasi berkaitan dengan kepekaan dalam menerima, menghayati, menilai proses atau karya seni". Kegiatan mengapresiasi seni selain dapat melatih kemampuan dalam merespon, menghayati maupun menerima suatu karya, kegiatan mengapresiasi juga dikatakan kegiatan yang kreatif. Hal ini didukung oleh

pendapat Susanto (2003) yang menyatakan bahwa "mengapresiasi merupakan suatu *creative act*".

Jadi dari pendapat tentang apresiasi seni maka dapat disimpulkan bahwa apresiasi seni merupakan kepekaan dalam menerima, menghayati, menilai proses atau karya seni melalui perenungan-perenungan terhadap karya seni itu sendiri.

Apresiasi seseorang dikatakan benar dan mempunyai tingkatan apresiasi yang tinggi apabila telah mendekati kebenaran seperti nilai yang terkandung dalam karya seni yang diamatinya. Berkaitan dengan hal tersebut, tahapan apresiasi sebagaimana dikatakan oleh Bastomi (dalam Bandi, 2008) bahwa tahapan apresiasi yaitu kegiatan mengamati, kegiatan menghayati, kegiatan mengevaluasi, dan kegiatan berapresiasi.

Pada kegiatan mengamati, pengamat melakukan reaksi terhadap rangsangan yang datang dari objek. Bentuk kegiatan yang dilakukan pengamat berupa observasi, meneliti dan menganalisa, menilai objek, sehingga terjadi tanggapan tentang objek itu.

Pada tahap menghayati, kegiatan yang dilakukan penghayat adalah mengadakan seleksi terhadap objek sehingga terjadi proses penyesuaian antara nilai yang terkandung didalam objek dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penghayat. Pada tahap ini penghayat dapat menerima nilai-nilai estetis yang terkandung didalam objek itu, namun demikian ada kalanya penghayat menerimanya tanpa kesadaran dan tanpa kritik sehingga seluruh objek diterima sepenuhnya.

Kegiatan mengevaluasi dapat dilakukan apabila pelakunya dapat mengukur bobot seni yang dievaluasinya. Kemampuan mengukur bobot ini biasanya disertai dengan kemampuan memberi kritik pada seni. Biasanya orang yang mengerti seluk-beluk tentang seni dan mampu memisahkan antara yang baik dan yang tidak baik dengan sikap objektif kemudian menggunakan kriteria tertentu sebagai tolak ukur penilaian suatu karya yang dievaluasinya.

Pada kegiatan berapresiasi perasaan seseorang telah tergetar oleh seni dan hanyut bersama-sama seni itu. Apresiasi merasa bahwa dirinya berada dalam karya itu, artinya seakan-akan merasakan sendiri apa yang dirasakan oleh pencipta dapat memproyeksikan diri ke dalam bentuk hasil seni, perasaannya ditentukan oleh apa yang telah ditemukan didalamnya. Sikap apresiatif menjadikan orang dapat menghargai sebenarnya nilai yang ada dalam kandungan seni.

Jenis pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan kegiatan berapresiasi seni siswa yaitu melalui pendekatan aplikatif. Pendekatan ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk memiliki pengalaman estetis secara langsung. Pengalaman langsung ini membekali peserta didik untuk memiliki kemampuan (*skill*) tertentu berdasarkan jenis materi yang dipelajarinya.

Keunggulan pendekatan aplikatif ini, diantaranya adalah siswa memiliki kemampuan teknis dan estetis dalam memproduksi karya. Dengan memiliki pengalaman estetis mampu mendasari siswa untuk mengkomunikasikan pengalamannya melalui bahasa lisan maupun tulisan, siswa akan memiliki pengetahuan dasar berkaitan dengan proses pembuatan karya sehingga dapat melakukan penilaian berupa kritik pada karya seni rupa lainnya, tingkat pengalaman berkarya seni akan memberikan gambaran kepada siswa untuk membandingkan karya seni berdasarkan ide atau gagasan, tujuan, teknik, media, gaya dan aspek lainnya (Sahman dan Soedarso dalam Bandi, 2008).

Dari uraian di atas dapat diduga bahwa untuk mengubah pola sikap meniru dan apresiasi karya seni dapat dilakukan melalui pengembangan daya cipta berbasis pengolahan barang bekas dengan teknik kolase.

Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui dan menjelaskan perubahan pola sikap meniru melalui pengembangan daya cipta berbasis pengolahan barang bekas dengan teknik kolase pada siswa kelas VIIIA SMPN 4

Seririt, Buleleng, 2) untuk mengetahui dan menjelaskan peningkatan apresiasi terhadap karya seni dalam pembelajaran seni rupa melalui pengembangan daya cipta berbasis pengolahan barang bekas dengan teknik kolase pada siswa kelas VIIIA SMPN 4 Seririt, Buleleng, 3) untuk mengetahui dan menjelaskan kendala-kendala apa yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran seni rupa melalui pengembangan daya cipta berbasis pengolahan barang bekas dengan teknik kolase

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan. Penelitian tindakan adalah penelitian yang diupayakan untuk peningkatan hasil tindakan yang dalam pelaksanaannya dilakukan melalui beberapa siklus dimana satu siklus terdiri dari empat fase yaitu (1) fase perencanaan, (2) fase pelaksanaan, (3) fase observasi/pemantauan dan (4) fase refleksi.

Sebagai subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA SMPN 4 Seririt, Buleleng tahun pelajaran 2013/ 2014 yang berjumlah 35 orang yang terdiri dari 23 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

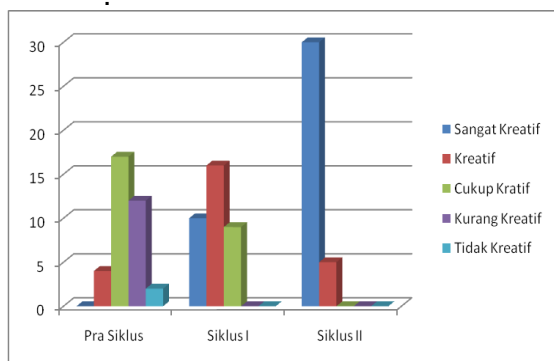
Metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui lembar observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. Data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Sesuai dengan prosedur analisis data deskriptif kualitatif, langkah-langkah yang ditempuh adalah (1) tabulasi data, (2) reduksi data melalui pengelompokan atau pengkategorian, (3) interpretasi dan (4) pengambilan simpulan. Hasil analisis data secara deskriptif kualitatif ini digunakan untuk melakukan refleksi terhadap kinerja siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh bahwa banyaknya siswa mengalami peningkatan terhadap kemampuan daya cipta berturut-turut pada pra tindakan (pra PTK) yaitu pada pra

tindakan yaitu tidak ada (0%) siswa yang terkategori sangat kreatif, 4 siswa (12%) terkategori kreatif dari 35 siswa, 17 siswa (49%) terkategori cukup kreatif, 12 siswa (34%) terkategori kurang kreatif, dan 2 siswa (5%) terkategori tidak kreatif. Pada siklus I yaitu 10 siswa (28%) yang terkategori sangat kreatif, 16 siswa (46%) terkategori kreatif, 9 siswa (26%) terkategori cukup kreatif, tidak ada siswa (0%) yang terkategori kurang kreatif dan tidak kreatif. Sedangkan untuk siklus II 30 siswa (86%) yang terkategori sangat kreatif, 5 siswa (14%) terkategori kreatif, tidak ada siswa (0%) yang terkategori cukup kreatif, kurang kreatif dan tidak kreatif.

Untuk lebih jelasnya peningkatan kemampuan daya cipta siswa dapat dilihat melalui grafik 1 berikut.



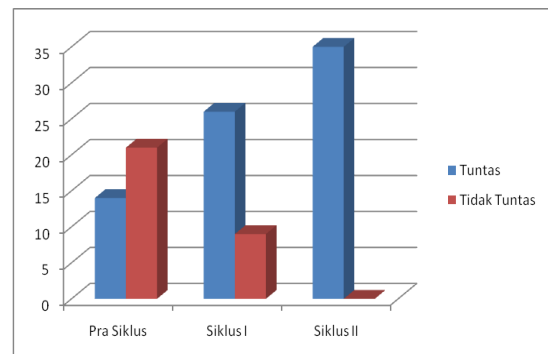
Grafik 1. Peningkatan Kemampuan Daya Cipta Dari Pra Siklus I Sampai Siklus II

Hasil di atas membuktikan bahwa pemberian tindakan telah berhasil mengembangkan daya cipta (kreativitas) siswa mulai dari yang terkategori tidak kreatif menjadi kreatif dan sangat kreatif.

Untuk hasil pelaksanaan tindakan terhadap hasil belajar apresiasi karya seni rupa terapan siswa, secara berturut-turut mengalami peningkatan dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Dari hasil yang diperoleh bahwa banyaknya siswa yang tuntas dan tidak tuntas secara berturut-turut dari pra tindakan yaitu siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa atau 40% dari 35 siswa, siswa yang tidak tuntas sebanyak 21 siswa atau 60%. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa atau 74%, siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 siswa atau 26% sedangkan untuk siklus II siswa yang tuntas sebanyak

35 siswa atau 100% dan tidak ada siswa yang tidak tuntas atau 0%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 2 berikut ini.



Grafik 2. Peningkatan Hasil Belajar Apresiasi Karya Seni dari Pra Siklus I sampai Siklus II

Dari analisis data membuktikan bahwa pemberian tindakan telah berhasil dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya seni rupa terapan. Tingkat pemahaman siswa terhadap kegiatan mengapresiasi seni rupa terapan selalu mengalami peningkatan dari pra tindakan sampai akhir siklus II.

Hasil pelaksanaan tindakan di atas didukung oleh pendapat Sahman dan Soedarso (dalam Bandi, 2008) yang menjelaskan bahwa jenis pendekatan aplikatif memberikan peluang kepada peserta didik untuk memiliki pengalaman estetik secara langsung. Pengalaman langsung ini membekali peserta didik untuk memiliki kemampuan (*skill*) tertentu berdasarkan jenis materi yang dipelajarinya. Keunggulan pendekatan ini, diantaranya adalah siswa memiliki kemampuan teknis dan estetik dalam memproduksi karya, siswa memiliki pengalaman estetik sehingga mendasari mereka untuk mampu mengkomunikasikan pengalamannya melalui bahasa lisan maupun tulisan.

Melalui pendekatan aplikatif, siswa memiliki pengetahuan dasar berkaitan dengan proses pembuatan karya sehingga dapat melakukan penilaian berupa kritik pada karya seni rupa lainnya, tingkat pengalaman berkarya seni akan memberikan gambaran kepada siswa untuk membandingkan karya seni

berdasarkan (ide atau gagasan, tujuan, teknik, media, gaya dan aspek lainnya).

Peningkatan persentase dari hasil pelaksanaan tindakan menunjukkan, penerapan tindakan melalui pengembangan daya berbasis pengolahan barang bekas dapat meningkatkan kemampuan daya cipta sehingga pola sikap meniru siswa dapat diubah pada kelas VIIIA SMPN 4 Seririt, Buleleng pada tahun pelajaran 2013/2014. Pengembangan daya cipta berbasis pengolahan barang bekas dapat melatih siswa untuk peka terhadap lingkungannya terutama mendaur ulang limbah menjadi sebuah karya seni.

Dilihat dari bentuk dan bahannya yang bervariasi barang bekas mempunyai karakteristik yang berbeda-beda untuk diolah. Mengolah barang bekas menjadi sebuah karya seni akan memberikan pengalaman belajar dimana siswa dapat mengolah rasa dan kepekaannya dalam memanfaatkan sifat bahan dari barang bekas itu sendiri untuk diolah sedemikian rupa menjadi karya seni rupa yang unik dan baru. Melalui pengalaman belajar tersebut siswa akan terangsang kreativitasnya untuk mengelaborasi ide-idenya ketika melihat barang bekas disekitarnya. Hal ini sejalan dengan Suciati (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Permainan Puzzle Dengan Media Barang Bekas Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Kreativitas Siswa TK Wredhi Santana Jembrana Bali, menyatakan bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan media barang bekas dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Disamping itu, Astiningsih (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Menumbuhkan Kreativitas Dan Sikap Sosial Anak Melalui Pembelajaran Keterampilan Menggunakan Bahan Bekas Pada Anak Taman Kanak-Kanak Nirartha I Benoa Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung, menyatakan juga pembelajaran keterampilan menggunakan bahan bekas dapat menumbuhkan kreativitas siswa.

Mengolah barang bekas dengan teknik kolase akan mampu mengolah rasa dan kepekaan siswa terhadap bentuk-bentuk yang ada di lingkungannya untuk

ditata sedemikian rupa sehingga dapat merangsang perkembangan daya cipta siswa dalam berkarya seni. Hal ini sejalan dengan Widyowati (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Meningkatkan Kreativitas Melalui Penerapan Teknik Kolase Pada Siswa Kelompok B1 TK Saraswati 2 Denpasar, yang menyatakan bahwa penerapan teknik kolase dapat meningkatkan kreativitas. Melalui teknik kolase memberikan pengalaman belajar kepada siswa untuk peka melihat bentuk tertentu kemudian menyatukan dengan bentuk-bentuk yang lain menjadi satu ketuan yang unik dan baru dalam satu media.

Kendala-kendala dalam penerapan tindakan pengubahan pola sikap meniru dan apresiasi karya seni melalui pengembangan daya cipta berbasis pengolahan barang bekas dengan teknik kolase adalah sebagai berikut. (1) Masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan waktu yang sudah diberikan untuk menyelesaikan karya sehingga guru (peneliti) memberikan penekanan-penekanan yang lebih intensif kepada siswa untuk bekerja lebih serius dan memperhatikan batas waktu berkarya yang telah ditentukan, (2) kondisi ekonomi yang sebagian besar siswa kurang mampu mengakibatkan beberapa siswa belum siap dalam penyiapan alat dan bahan yaitu lem dan alat pemotong (3) kondisi sarana dan prasarana di kelas sangat mempengaruhi konsentrasi siswa untuk berkarya dan belajar. Sarana dan prasarana seperti bangku duduk banyak yang rusak sehingga siswa menjadi terganggu dalam proses belajar-mengajar atau penerapan tindakan.

## **PENUTUP**

Dari uraian dan penjelasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini diantaranya: 1) Penerapan tindakan melalui pengembangan daya cipta berbasis pengolahan barang bekas dengan teknik kolase dapat mengubah pola sikap meniru pada siswa kelas VIIIA SMP N 4 Seririt, Buleleng pada semester 2 tahun pelajaran 2013/2014. 2) Penerapan tindakan melalui pengembangan daya cipta

berbasis pengolahan barang bekas dengan teknik kolase dapat meningkatkan kemampuan apresiasi karya seni rupa pada siswa kelas VIIIA SMP N 4 Seririt, Buleleng pada semester 2 tahun pelajaran 2013/2014. 3) saat penerapan tindakan, kendala yang dihadapi adalah masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan waktu yang sudah diberikan untuk menyelesaikan karya, kondisi ekonomi yang sebagian besar siswa kurang mampu mengakibatkan beberapa siswa belum siap dalam penyiapan alat dan bahan yaitu lem dan alat pemotong, sarana dan prasarana seperti bangku duduk banyak yang rusak sehingga siswa menjadi terganggu dalam proses belajar-mengajar atau penerapan tindakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Astiningsih, Ni Made Suparni, 2012, "Menumbuhkan Kreativitas Dan Sikap Sosial Anak Melalui Pembelajaran Keterampilan Menggunakan Bahan Bekas Pada Anak Taman Kanak-Kanak Nirartha I Benoa Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung", *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol.2 No. 1.

Bandi, Sobandi. 2008. *Model Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Solo: Maulana Offset.

Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak. Jilid II*. Jakarta: Erlangga.

Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suciati, Ni Ketut, 2011, "Implementasi Permainan Puzzle Dengan Media Barang Bekas Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Kreativitas Anak TK Wredhi Santana Jembrana Bali", *e-Journal Program Pascasarjana*

*Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol.1 No. 2.

Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar Cetakan Kesebelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Susanto, Mikke. 2003. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela.

-----, 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa. Edisi Revisi*. Yogyakarta: DictiArt Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali.

Tarjo, Enday. 2004. *Strategi Belajar Mengajar Seni Rupa*. Bandung: Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.

Widyowati, Eny, 2012, "Meningkatkan Kreativitas Melalui Penerapan Teknik KoLase Pada Siswa Kelompok B1 TK Saraswati 2 Denpasar", *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2 No.1.



